

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengajaran bahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya seorang yang mampu berbicara karena ia mampu menyimak, atau ia mampu menulis karena ia mampu membaca. Demikian pula seseorang yang terampil menulis karena ia terampil menyimak, atau berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, dari keempat keterampilan dasar tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu kegiatan reseptif dan kegiatan produktif. Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan sebagai kegiatan reseptif dan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan keterampilan produktif. Hal ini kemudian tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya disingkat KTSP) yang membagi menjadi empat aspek keterampilan dasar berbahasa.

Pembelajaran bahasa Bugis merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahasa Bugis kepada siswa-siswi. Selain itu, pembelajaran bahasa Bugis sebagai langkah pemerintah Sulawesi Selatan untuk melestarikan bahasa Bugis sebagai budaya lokal.

Pembelajaran bahasa Bugis di SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang telah diajarkan namun belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan 2

dengan banyaknya siswa yang belum mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Bugis perlu mendapatkan perhatian khususnya pada pengembangan mutu.

Keterampilan berbahasa Bugis tidak akan tercapai secara maksimal jika pemahaman tentang dasar-dasar kebahasaan dan disertai pelatihan yang rutin. Pelatihan yang diharapkan diantaranya adalah struktur kebahasaan pada tataran sintaksis dan penyusunan paragraf. Kurang dipahaminya hal tersebut yang akan menyebabkan ketercapaian tidak akan maksimal.

Menyusun paragraf merupakan kegiatan menulis yang pada dasarnya sangat penting untuk siswa, karena melalui menulis siswa dapat lebih mudah mengemukakan apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, dan sebagainya. Begitu juga pada kegiatan membaca. Paragraf yang memenuhi syarat akan memudahkan pembaca menerima informasi yang disampaikan penulis.

Jika hal tersebut terjadi maka kegiatan berbahasa khususnya penyusunan paragraf telah efektif.

Sebuah paragraf terdiri atas kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik. Gagasan atau topik dalam sebuah paragraf dapat juga disebut dengan pokok pikiran atau *pong nawa-nawa* dalam bahasa Bugis. Untuk menjelaskan satu pokok pikiran maka dalam sebuah paragraf terdapat beberapa pikiran penjelas. Dengan kata lain, dalam satu paragraf terdiri dari pokok pikiran dan pikiran penjelas.

Pokok pikiran dalam sebuah paragraf dituangkan ke dalam kalimat utama, dan pikiran penjelas dituangkan ke dalam kalimat penjelas. Dalam menentukan pokok 3

pikiran setiap paragraf siswa sebaiknya mengetahui apa yang dimaksud dengan paragraf, ciri-ciri paragraf dan rangka atau struktur paragraf terlebih dahulu. Dengan memahami teori paragraf, maka siswa mampu menentukan pokok pikiran setiap paragraf dengan baik dan tepat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Dalman (2015 : 3) istilah paragraf hanya terdapat pada ragam bahasa tulis. Oleh sebab itu, seorang penulis harus memahami pengertian paragraf, jenis paragraf, dan cara menulis paragraf.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipahami siswa yakni keterampilan menulis khususnya menyusun paragraf pada kelas IX. Hal ini dikarenakan menyusun paragraf dibutuhkan kemampuan mengorganisasikan buah pikiran ke dalam sebuah paragraf, kemampuan menentukan pokok pikiran dalam sebuah paragraf dan kemampuan mengembangkan pokok pikiran secara deduktif dan induktif.

Pembelajaran menyusun paragraf deduktif dan induktif atau *péjeppu iya monro riyolo pong nawa-nawana na péjeppu iya monro ri munri pong nawa-nawana* dalam bahasa Bugis terintegrasi dalam pembelajaran menyusun paragraf. Hal tersebut tertuang dalam kurikulum bahasa Daerah kelas IX yang digunakan di SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang yang isi Standar Kompetensi Mengapresiasikan pikiran, gagasan, pandangan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan seperti : menulis riwayat hidup sendiri, silsilah keturunan, dan menulis paragraf dengan ejaan yang benar. Kompetensi Dasar ; (1) Menulis riwayat hidup, (2) menyusun paragraf bahasa Bugis. Indikator ; (1) Siswa mampu 4

menuliskan riwayat hidup sendiri, (2) siswa mampu menyusun paragraf deduktif dan induktif dalam bahasa Bugis.

Paragraf deduktif dan induktif sangat penting untuk dipahami oleh siswa, baik dalam menyusun paragraf sampai pada kemampuan menentukan pokok pikiran. Hal tersebut dikarenakan jika siswa telah mampu mengorganisasikan buah pikirannya yang dimulai dari pernyataan yang bersifat khusus kemudian diakhiri pernyataan yang bersifat umum atau pernyataan yang bersifat umum kemudian diakhiri dengan pernyataan yang bersifat khusus akan membuat siswa mampu menentukan pokok pikiran sebuah paragraf deduktif dan induktif yang pada prinsipnya memiliki posisi berbeda.

Meskipun paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis telah diajarkan di SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang, akan tetapi tidak semua siswa mampu menyusun serta menentukan pokok pikiran sebuah paragraf deduktif dan induktif hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya mampu mengorganisasikan buah pikirannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian tentang kemampuan menentukan pokok pikiran paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis belum pernah dilakukan namun penelitian yang mengkaji tentang paragraf deduktif dan induktif telah pernah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan Hasbiah pada tahun 1998 dengan mengangkat judul Kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 1 Sungguminasa dalam menentukan 5

pikiran utama sebuah paragraf. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di antara 50 siswa sampel dalam penelitian ini, tidak seorang pun yang memperoleh skor 18 sebagai skor tertinggi. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 13., Siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 50 orang siswa (100%) dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 (0%), Hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 1 Sungguminasa menentukan ide pokok dalam paragraf mamadai.

Secara garis besar, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun, pada penelitian ini peneliti menitikberatkan pada kemampuan siswa menentukan pokok pikiran paragraf deduktif dan induktif. Selain itu, hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan bahasa yang digunakan. Objek penelitian yakni pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang dan menggunakan bahasa Bugis.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang disebutkan di atas masih bersifat luas dan umum, sehingga sukar dilakukan penelitian untuk itu. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk yang lebih konkret dan spesifik yakni :

1. Bagaimanakah kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimanakah kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimanakah kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian pada hakikatnya mempunyai tujuan. Karena itu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan kemampuan menentukan pokok pikiran paragraf deduktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang.

2. Mendeskripsikan kemampuan menentukan pokok pikiran paragraf induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang.

3. Mendeskripsikan kemampuan menentukan pokok pikiran paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmuwan dalam mengkaji masalah penentuan pokok pikiran pada paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis.

2. Secara praktis diharapkan akan bermanfaat bagi praktisi, khususnya Guru Muatan Lokal (Bahasa Bugis) di Kabupaten Pinrang dan umumnya guru yang ada di Sulawesi Selatan dalam memberikan pembelajaran bahasa Bugis pada siswa serta menjadi bahan banding atau bahan kepustakaan bagi peneliti yang berminat mengkaji permasalahan ini.

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa ;

Kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 78-100 hanya mencapai 44,83%.

Kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 78-100 hanya mencapai 13,79%.

Secara keseluruhan rata-rata kemampuan dalam menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif dan induktif bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu 6 orang siswa (20,69%) yang mendapatkan nilai 78-100. Sebaliknya 23 orang siswa (79,31%) yang memperoleh nilai 0-77.

Rendahnya kemampuan menentukan pokok pikiran dalam paragraf deduktif dan induktif siswa kelas IX SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa khususnya menyusun paragraf. Kemampuan membedakan paragraf berdasarkan jenis dan struktur informasinya. Serta kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf sesuai pola yang tepat

Hal mendasar lainnya yang menjadi penyebabnya yakni kebiasaan siswa dalam menyusun paragraf dengan tujuan hanya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau kata lain hanya untuk mengugurkan kewajiban tanpa memperhatikan pola paragraf yang harus ada dalam paragraf tersebut sehingga kualitas tulisan siswa menjadi baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan Simpulan diatas diajukan saran sebagai berikut :

Pembelajaran bahasa Bugis kelas SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang harus lebih di tingkatkan lagi terkhusus dalam menulis.

1. Hendaknya guru mata pelajaran bahasa Bugis memberikan banyak latihan menentukan pokok pikiran paragraf dan menyusun paragraf itu sendiri.
2. Guru hendaknya memberikan motivasi serta memberikan metode pembelajaran kepada siswa yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat belajar menulis.